



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1874-1886

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Analisis Perilaku *Flexing* dan Hedonisme Mahasiswa
dalam Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Islam**

**Barokah Nur Rohmah¹, Moh. Restu Hoeruman², Seftiana³, Septa Riska⁴, Anatascha Sri
Marcelha⁵, Sri Delvi Tridinanti⁶, Delbi Malini⁷, Dela Riski Anggraini⁸, Diana Rindiani⁹,
Nabila¹⁰, Nur Rahmatilah¹¹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email : 23051070356@radenfatah.ac.id¹; mohrestu@radenfatah.ac.id²;
23051070358@radenfatah.ac.id³; 23041070193@radenfatah.ac.id⁴;
23051070353@radenfatah.ac.id⁵; 23051070376@radenfatah.ac.id⁶;
23051070375@radenfatah.ac.id⁷; 23021070060@radenfatah.ac.id⁸;
23021070009@radenfatah.ac.id⁹; 23051070352@radenfatah.ac.id¹⁰;
23051070367@radenfatah.ac.id¹¹

Abstrak

Perkembangan media sosial dan budaya konsumtif di era digital telah memunculkan fenomena *flexing* dan perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa. *Flexing* dipahami sebagai tindakan mempertontonkan kekayaan, gaya hidup, maupun pencapaian tertentu untuk memperoleh pengakuan sosial, sedangkan hedonisme merupakan pola hidup yang berorientasi pada kesenangan dan kepuasan material. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *flexing* dan hedonisme mahasiswa dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi sosial, serta analisis terhadap fenomena yang berkembang di lingkungan mahasiswa dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *flexing* dan hedonisme dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi digital, kebutuhan akan eksistensi diri, serta rendahnya pemahaman nilai spiritual dan moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku tersebut bertentangan dengan nilai kesederhanaan (*zuhud*), rendah hati (*tawadhu'*), syukur, serta prinsip keseimbangan dalam kehidupan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter, pengendalian diri, dan pemanfaatan harta secara bijaksana agar mahasiswa tidak terjebak dalam budaya pamer dan gaya hidup berlebihan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran moral dan spiritual mahasiswa di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan media sosial.

Kata kunci: *Flexing, Hedonisme, Mahasiswa, Nilai-nilai Pendidikan Islam.*

***Analysis of Student Flexing Behavior and Hedonism
in the Perspective of Islamic Education Values***

Abstract

The development of social media and consumer culture in the digital era has given rise to the phenomenon of flexing and hedonistic behavior among college students. Flexing is understood as the act of displaying wealth, lifestyle, or certain achievements to gain social recognition, while hedonism is a lifestyle oriented towards pleasure and material satisfaction.

This study aims to analyze the flexing and hedonistic behavior of college students from the perspective of Islamic educational values. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data were obtained through literature review, social observation, and analysis of emerging phenomena within the student environment and on social media. The results indicate that flexing and hedonistic behavior are influenced by environmental factors, the development of digital technology, the need for self-existence, and a low understanding of spiritual and moral values. From an Islamic educational perspective, these behaviors contradict the values of simplicity (zuhud), humility (tawadhu'), gratitude, and the principle of balance in life. Islamic education emphasizes the importance of character development, self-control, and the wise use of wealth to prevent students from becoming trapped in a culture of ostentation and an excessive lifestyle. Therefore, strengthening Islamic educational values is a crucial step in building students' moral and spiritual awareness amidst the challenges of modernization and the development of social media.

Keywords: *Flexing, Hedonism, Students, Islamic Educational Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang memiliki peran besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk akhlak, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Perspektif Islam mengarahkan pendidikan untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, perkembangan teknologi dan media sosial saat ini menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan moral mahasiswa. Kehadiran platform digital seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Facebook* sering kali dimanfaatkan untuk menunjukkan gaya hidup mewah, pencapaian pribadi, hingga kepemilikan barang bermerek sebagai bentuk pencitraan diri di ruang publik. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah *flexing*. Menurut Nasrullah, media sosial memberikan ruang bagi individu untuk membangun identitas sosial secara virtual sehingga sering memunculkan perilaku pencarian pengakuan sosial (Nasrullah, 2017).

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang seimbang antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam mengajarkan nilai kesederhanaan, rasa syukur, rendah hati, dan pengendalian diri terhadap perilaku berlebihan. Akan tetapi, realitas di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku konsumtif dan hedonis akibat pengaruh media sosial. Banyak mahasiswa berlomba-lomba mengikuti tren demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan pergaulan. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai moral dan spiritual dalam kehidupan mahasiswa. (Mufidah et al., 2018) Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab dan mampu menempatkan sesuatu secara proporsional dalam kehidupan. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa terhadap gaya hidup glamor dan budaya pamer. (Rahmatullah & Hidayat, 2022) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi mahasiswa, tetapi juga dapat membentuk pola pikir dan gaya hidup yang berorientasi pada pencitraan serta pengakuan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan perilaku memamerkan barang bermerek, tempat nongkrong mewah, maupun aktivitas tertentu melalui media sosial. Sebagian mahasiswa mengaku merasa kurang percaya diri apabila tidak mengikuti tren yang berkembang di lingkungan pergaulan. Bahkan terdapat mahasiswa yang mengutamakan gaya hidup dibandingkan kebutuhan pokok demi memperoleh pengakuan sosial. Fenomena tersebut berpotensi menimbulkan sikap riya', perilaku konsumtif, pemborosan, serta menurunnya kesadaran terhadap nilai kesederhanaan yang diajarkan Islam. Penelitian ini

penting dilakukan untuk menganalisis perilaku flexing dan hedonisme mahasiswa dari perspektif nilai-nilai pendidikan Islam serta mengidentifikasi peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Phenomenon et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai pendidikan Islam agar mahasiswa mampu menggunakan media sosial secara bijaksana dan tidak terjebak dalam budaya pamer serta gaya hidup berlebihan.

Penelitian mengenai flexing dan hedonisme telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian hanya membahas aspek media sosial, perilaku konsumtif, dan psikologi pengguna. Kajian yang secara khusus menganalisis fenomena flexing dan hedonisme mahasiswa dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Fenomena flexing dan hedonisme yang semakin marak di kalangan mahasiswa dapat memengaruhi pola pikir, karakter, dan gaya hidup mereka. Mahasiswa sebagai generasi intelektual perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam budaya pamer dan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku flexing dan hedonisme mahasiswa dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam serta menemukan solusi yang dapat memperkuat karakter dan kesadaran moral mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji fenomena perilaku *flexing* dan hedonisme mahasiswa dalam sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis gaya hidup mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan hidup mewah, perilaku konsumtif, dan keinginan mendapatkan pengakuan sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, Al-Qur'an, hadis, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema Penelitian (Assingkily, 2021). Selain itu, dokumentasi berupa unggahan media sosial dan fenomena yang berhubungan dengan perilaku *flexing* dijadikan sebagai data pendukung penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur kepada mahasiswa agar responden dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih bebas mengenai penggunaan media sosial, perilaku *flexing*, dan gaya hidup hedonisme. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam sehingga dapat memperkuat hasil penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkannya pada nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kesederhanaan, pengendalian diri, rasa syukur, tanggung jawab, serta larangan hidup berlebihan (israf). Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai dampak perilaku *flexing* dan hedonisme terhadap pembentukan karakter mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden 1

Nama : Septiya Anggraini Putri
Prodi : D-III Gizi
Universitas : Poltekkes Kemenkes Palembang
Semester : VI

Wawancara yang dilakukan terhadap Septiya Anggraini Putri, mahasiswa Program Studi D-3 Gizi Poltekkes Kemenkes semester 6, perilaku flexing dan hedonisme dipahami

sebagai sikap seseorang yang suka menunjukkan barang, gaya hidup, atau pencapaian secara berlebihan di media sosial untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Menurutnya, perilaku tersebut cukup sering ditemukan di kalangan mahasiswa saat ini.

Septiya mengaku pernah melihat teman maupun orang lain melakukan flexing, seperti mengunggah barang mahal, tempat nongkrong, atau aktivitas tertentu agar terlihat keren dan mengikuti tren. Ia juga mengatakan bahwa tujuan mengunggah aktivitas di media sosial biasanya untuk berbagi momen, tetapi ada juga yang ingin mendapat pujian dan validasi dari orang lain.

Menurut Septiya, solusi agar mahasiswa tidak terjebak budaya flexing dan hedonisme adalah dengan lebih bijak menggunakan media sosial, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menanamkan rasa syukur dan hidup sederhana.



Gambar 1. Wawancara bersama Responden 1

Responden 2

Nama : Sausan Azizah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Raden Fatah Palembang
Semester : VI

Wawancara yang dilakukan terhadap Sausan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester 6 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, ia berpendapat bahwa flexing dan hedonisme merupakan perilaku yang lebih mementingkan penampilan dan kesenangan duniawi secara berlebihan. Menurutnya, saat ini banyak mahasiswa yang tanpa sadar mengikuti tren di media sosial hanya agar terlihat menarik, mapan, atau mendapat pujian dari lingkungan sekitar.

Sausan juga mengungkapkan bahwa ia sering melihat orang mengunggah barang mahal, outfit, makanan, atau tempat nongkrong mewah demi menunjukkan status sosial mereka. Ia menilai bahwa sebagian besar perilaku tersebut dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Namun, menurutnya media sosial seharusnya digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat, seperti berbagi ilmu, pengalaman, dan motivasi positif.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Sausan mengatakan bahwa Islam tidak menyukai sikap berlebih-lebihan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 31: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Selain itu, Rasulullah SAW juga mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana dan tidak bermegah-megahan. Menurut Sausan, agar mahasiswa tidak terjebak budaya flexing dan hedonisme, diperlukan kesadaran diri, rasa syukur, serta pemahaman agama yang baik agar lebih fokus pada pendidikan dan pengembangan diri dibanding mencari validasi di media sosial.



Gambar 2. Wawancara bersama Responden 2

Responden 3

Nama : Bintang Aldino
Prodi : Pendidikan teknik mesin
Universitas : Sriwijaya Palembang
Semester : VI

Wawancara yang dilakukan terhadap Bintang, mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin semester 6 Universitas Sriwijaya, ia berpendapat bahwa perilaku flexing dan hedonisme adalah sikap yang terlalu menunjukkan kemewahan atau gaya hidup demi mendapatkan perhatian dari orang lain. Menurutnya, tidak semua orang yang memiliki barang mewah atau kendaraan bagus bisa disebut flexing, karena hal tersebut tergantung dari sikap dan tujuan seseorang dalam menunjukkannya.

Bintang mengaku sering membawa mobil ke kampus, tetapi menurutnya hal tersebut hanya untuk kebutuhan dan kenyamanan, bukan untuk pamer kepada teman-teman. Ia juga mengatakan bahwa terkadang masyarakat terlalu cepat menilai seseorang melakukan flexing hanya karena melihat penampilan luar. Menurutnya, yang terpenting adalah tetap rendah hati dan tidak membedakan diri dengan orang lain walaupun memiliki fasilitas lebih.

Selain itu, Bintang menilai bahwa media sosial saat ini memang membuat banyak orang berlomba-lomba menunjukkan kehidupan mereka agar terlihat keren dan sukses. Namun, ia berpendapat bahwa mahasiswa sebaiknya lebih fokus pada prestasi, pendidikan, dan pengembangan kemampuan diri dibanding mencari pengakuan di media sosial. Menurutnya, sikap sederhana, tidak berlebihan, dan tetap menghargai orang lain merupakan cara agar mahasiswa tidak terjebak dalam budaya flexing dan hedonisme.



Gambar 3. Wawancara bersama Responden 3

PEMBAHASAN

Mengenai Flexing

Flexing adalah istilah terkenal dari Amerika yang merujuk pada individu yang senang memperlihatkan diri mereka dengan menunjukkan kemewahan, kelebihan, atau harta benda yang mereka memiliki. Kita kerap menemui orang yang membangun citra atau merek pribadi. mereka dengan menunjukkan harta mereka. Ini telah menjadi sesuatu yang biasa di kalangan masyarakat sebagai metode untuk menarik perhatian publik. (Umi Rojati, 2024). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, *flexing* dapat dipahami sebagai perilaku menampilkan kelebihan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh perhatian dan pengakuan dari lingkungan sosial, terutama melalui media sosial yang semakin mudah diakses oleh mahasiswa.

Flexing merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah, pencapaian, maupun kepemilikan barang tertentu kepada orang lain, terutama melalui media sosial. Perilaku ini dilakukan dengan tujuan memperoleh pengakuan sosial, perhatian, dan validasi dari lingkungan sekitar. Dalam perkembangan era digital, *flexing* menjadi fenomena yang banyak ditemukan pada kalangan remaja dan mahasiswa karena media sosial memberikan ruang luas bagi individu untuk menampilkan citra dirinya secara terbuka. Fenomena *flexing* tidak hanya berkaitan dengan pamer kekayaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas diri dan kebutuhan akan eksistensi sosial. Seseorang yang melakukan *flexing* cenderung ingin menunjukkan status sosialnya agar dianggap sukses, modern, atau memiliki kehidupan yang ideal di mata orang lain. (Pakpahan & Yoesgiantoro, 2023). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa *flexing* sering muncul karena adanya kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan sosial. Pengakuan dari orang lain dianggap sebagai ukuran keberhasilan sehingga sebagian individu berusaha membangun citra diri yang lebih baik melalui media sosial.

Oleh sebab itu, perilaku *flexing* sering dikaitkan dengan gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif di kalangan generasi muda. *Flexing* dapat muncul dalam berbagai cara, mulai dari unggahan di platform media sosial yang memamerkan barang-barang mewah seperti kendaraan, arloji, pakaian desainer, sampai prestasi individu seperti posisi pekerjaan atau pencapaian pendidikan. Fenomena ini tidak sekadar terjadi di antara selebritas atau orang kaya, tetapi juga di tengah masyarakat biasa yang ingin memperlihatkan kehidupan mereka yang terlihat lebih baik daripada realitanya. (Rachman et al., 2024) Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mendorong seseorang untuk menampilkan kehidupan yang ideal meskipun tidak selalu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Akibatnya, muncul budaya perbandingan sosial yang dapat memengaruhi pola pikir dan kesehatan psikologis masyarakat.

Perilaku-perilaku di atas sejalan dengan kandungan QS. Al-Takāsur [102]: 1 yang menjelaskan tentang sikap manusia yang terlena oleh kemewahan, persaingan harta, dan keinginan untuk menunjukkan kelebihan di hadapan orang lain. Allah Swt. berfirman:

الْهَيْكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾

Artinya: "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu."

Ayat ini menegaskan bahwa sikap berlebihan dalam membanggakan harta, gaya hidup, maupun status sosial dapat membuat manusia lalai dari tujuan hidup yang sebenarnya, termasuk dalam beribadah dan menjaga akhlak. Dalam konteks kehidupan modern, perilaku *flexing* dan hedonisme yang marak di media sosial merupakan bentuk nyata dari "takāsur" atau saling bermegah-megahan. Individu cenderung menampilkan kemewahan demi memperoleh pengakuan sosial, sehingga nilai kesederhanaan dan rasa syukur mulai terkikis. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, serta menjadikan harta sebagai sarana kebaikan, bukan alat untuk pamer dan mencari pujian manusia. (Muin, 2024). Kandungan QS. At-Takatsur menunjukkan bahwa Islam mengingatkan manusia agar tidak terjebak dalam persaingan duniawi yang

berlebihan, karena hal tersebut dapat mengalihkan perhatian dari tujuan hidup yang lebih utama.

Menurut penelitian Ety Nurhayat dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki, flexing merupakan perilaku pamer kekayaan di media sosial yang dilakukan individu untuk memperoleh pengakuan dan meningkatkan citra diri di hadapan publik digital. (Nurhayat & Noorrizki, 2022) Selain itu, penelitian Mohammad Hariyono Arik dan Hengki Hendra Pradana menjelaskan bahwa fenomena *flexing* muncul sebagai bentuk ekspresi diri berlebihan yang dipengaruhi oleh lingkungan media sosial dan kebutuhan individu akan perhatian sosial. (Hariyono et al., 2024). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, flexing dapat dipahami sebagai perilaku menampilkan kelebihan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh perhatian dan pengakuan dari lingkungan sosial, terutama melalui media sosial yang semakin mudah diakses oleh mahasiswa.

Nurhayat dan Noorrizki (2022) menjelaskan bahwa flexing merupakan perilaku memamerkan kekayaan untuk memperoleh pengakuan sosial di media digital. Pakpahan dan Yoegiantoro (2023) menambahkan bahwa flexing juga berkaitan dengan kebutuhan individu untuk membangun citra diri di ruang publik virtual. Perbedaan penekanan kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa flexing tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut kebutuhan psikologis dan sosial individu. Oleh sebab itu, flexing dapat dipahami sebagai perilaku yang muncul karena dorongan memperoleh validasi sosial melalui simbol-simbol kemewahan yang ditampilkan kepada publik.

Mengenai Hedonisme

Kata hedonisme telah dikenal sejak awal perkembangan filsafat, ketika manusia mulai berpikir secara filsafati sekitar abad ke-5 Sebelum Masehi. Tokoh yang sering dikaitkan dengan paham ini adalah Epikuros, filsuf Yunani yang lahir di Samos pada tahun 342 SM dan wafat di Athena pada tahun 270 SM. Munculnya hedonisme berawal dari pertanyaan Sokrates mengenai tujuan hidup manusia di dunia. Pertanyaan tersebut kemudian melahirkan berbagai pandangan dari para murid dan filsuf setelahnya.

Pada masa awal kemunculannya, hedonisme tidak dimaknai sebagai perilaku negatif, melainkan sebagai upaya menjelaskan hakikat keberadaan manusia dibanding makhluk lainnya. Pemikiran ini berkembang melalui tokoh-tokoh seperti Aristippus dan Epikuros yang memiliki pandangan berbeda. Aristippus menilai bahwa kesenangan manusia bersifat fisik, sedangkan pemikiran modern tentang hedonisme pada umumnya memandang bahwa tujuan utama hidup manusia adalah mencari kesenangan dan kebahagiaan, terutama untuk kepentingan diri sendiri. (Dwitanto & Laili, 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa orientasi hidup yang hanya berfokus pada kesenangan berpotensi mengabaikan tanggung jawab moral dan sosial. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan tujuan hidup yang lebih bermakna.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pribadi merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Paham ini mendorong seseorang untuk mencari kebahagiaan sebanyak mungkin serta menghindari hal-hal yang menimbulkan penderitaan atau ketidaknyamanan. (Erna Rika Herlina, 2023). Meskipun setiap individu berhak mencari kebahagiaan, orientasi yang berlebihan terhadap kesenangan dapat menimbulkan perilaku konsumtif dan mengurangi kepedulian terhadap nilai-nilai spiritual.

Hedonisme merupakan gaya hidup yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Perilaku ini biasanya ditandai dengan kecenderungan seseorang untuk mengikuti gaya hidup mewah, konsumtif, serta lebih mengutamakan kepuasan pribadi dibandingkan kebutuhan yang sebenarnya. Di era digital, hedonisme semakin berkembang karena adanya pengaruh media sosial yang mendorong individu untuk menampilkan citra kehidupan yang dianggap modern, glamor, dan berkelas. (Satika et al., 2025). Perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat

memandang kesuksesan. Kesuksesan sering diukur melalui simbol-simbol material sehingga mendorong munculnya budaya hedonisme di kalangan generasi muda.

Selain itu, perilaku hedonisme juga dapat memengaruhi pola pikir dan sikap sosial seseorang. Individu yang memiliki gaya hidup hedon cenderung lebih mudah terdorong untuk membeli barang demi gengsi atau pengakuan sosial, sehingga dapat menimbulkan perilaku boros dan kurangnya rasa syukur. Dalam perspektif pendidikan Islam, hedonisme dipandang sebagai perilaku yang perlu dikendalikan karena bertentangan dengan nilai kesederhanaan, qana'ah, dan tanggung jawab dalam menggunakan harta maupun teknologi secara bijak. (Razali, 2020). Nilai qana'ah mengajarkan rasa cukup dan syukur atas nikmat yang dimiliki. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dapat menjadi benteng bagi mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonis.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa hedonisme merupakan pandangan hidup yang menjadikan kesenangan dan kepuasan pribadi sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Perkembangan media sosial dan gaya hidup modern membuat perilaku hedonisme semakin mudah ditemukan, terutama di kalangan generasi muda. Menurut pendapat kami, hedonisme tidak boleh dibiarkan berkembang secara berlebihan karena dapat menimbulkan perilaku konsumtif, boros, dan lebih mementingkan gengsi daripada kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial agar tidak terpengaruh oleh gaya hidup yang hanya berorientasi pada kesenangan duniawi. Selain itu, nilai kesederhanaan, rasa syukur, dan pengendalian diri juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang dapat hidup lebih seimbang dan bertanggung jawab.

Mengenai Mahasiswa

Mahasiswa, Mahasiswa adalah "MAHA" dan "SISWA", yaitu seorang siswa yang telah mencapai tingkat lebih tinggi lagi. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang memiliki potensial dalam memahami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat. Yang memiliki posisi dan peran sebagai *agent of change*, *social controler*, dan *the future leader*. Mahasiswa sebagai bagian dari kaum muda dalam tatanan masyarakat yang mau tidak mau pasti terlibat langsung dalam tiap fenomena sosial, harus mampu mengimplementasikan kemampuan keilmuannya dalam akselerasi perubahan keumatan ke arah berkeadaban. Dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono, "mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun". (Sihombing, 2020). Sebagai agen perubahan, mahasiswa seharusnya menjadi teladan dalam menerapkan gaya hidup yang bijak dan produktif. Perilaku hedonisme dan flexing justru dapat mengurangi peran strategis mahasiswa dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat. Sedangkan pengertian Mahasiswa menurut *Knopfemacher* adalah "merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual". Sebagai individu yang sedang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, mahasiswa sedang mengalami proses pencarian jati diri. Pada fase ini, mereka lebih mudah terpengaruh oleh kondisi dan lingkungan di sekitarnya. Fenomena yang terlihat saat ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa ingin mendapatkan pengakuan sosial di lingkungannya. Demi diterima dalam kelompok pergaulan, mereka berupaya mengikuti gaya hidup tertentu. Akibatnya, muncul pandangan bahwa gaya hidup menjadi bentuk representasi diri. (Ertina & Ibrahim, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa rentan menjadikan penampilan dan gaya hidup sebagai sarana memperoleh penerimaan sosial di lingkungan pergaulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa merupakan peserta didik di perguruan tinggi yang memiliki peran penting sebagai calon intelektual, agen perubahan, dan generasi penerus bangsa. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, tetapi juga harus mampu menunjukkan sikap kritis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Dalam proses menuju kedewasaan, mahasiswa masih berada pada tahap pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan gaya hidup di sekitarnya. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung mengikuti gaya hidup modern dan hedonis demi mendapatkan pengakuan sosial dalam pergaulan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kesadaran, pola pikir kritis, serta kemampuan mengontrol diri agar tetap menjalankan perannya secara positif, bijak, dan bertanggung jawab di tengah kehidupan masyarakat.

Mengenai Nilai Nilai Pendidikan Islam

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakutkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Dengan adanya nilai dapat membantu seseorang dalam mengidentifikasikan perilaku tersebut baik atau tidak, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman untuk bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.” (Sultani, 2023). Nilai berfungsi sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang kuat dan berintegritas.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan, kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat. Nilai sangat berhubungan dengan hal-hal kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi, dihargai, serta dikejar oleh semua orang sehingga memilikikepuasan dan merasa menjadi manusia sebenarnya. Brahmana mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Senada dengan pernyataan tersebut, ia menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Tujuan utama dari pendidikan ialah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, hal yang paling inti dalam kepribadian manusia adalah nilai. Nilai dan pendidikan merupakan hubungan yang erat, karena pada dasarnya menjelaskan bahwasanya nilai selalu berkaitan dengan pendidikan. Nilai merupakan jantung dari pendidikan. (Mukarromah, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membantu manusia lainnya dalam mengembangkan berbagai potensi diri dan agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan Marimba bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengembangkan pengetahuannya secara sempurna sesuai dengan ajaran Islam. (Ashari & Achmad, 2025). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan

akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi fenomena flexing dan hedonisme di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi pedoman dalam menentukan sikap, perilaku, serta cara berpikir seseorang. Nilai tidak hanya berkaitan dengan baik dan buruk, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang bermoral, berakhlak, dan bermartabat. Dalam dunia pendidikan, nilai memiliki hubungan yang sangat erat karena pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam hadir sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis agar manusia mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam, memiliki akidah yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor Hedonisme dan *Flexing*

Hedonisme dan *flexing* merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di kalangan remaja dan mahasiswa, terutama di era digital dan media sosial. Hedonisme adalah gaya hidup yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan duniawi, sedangkan *flexing* adalah perilaku memamerkan kekayaan, pencapaian, atau gaya hidup mewah untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan sosial. Kedua fenomena ini saling berkaitan karena perilaku *flexing* sering muncul akibat gaya hidup hedonis yang berlebihan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hedonisme dan *flexing* antara lain: (Mufidah et al., 2018). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku hedonisme dan *flexing* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kontrol diri serta pendidikan karakter untuk mengurangi dampaknya.

1. Pengaruh Media Sosial

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook menjadi faktor utama munculnya perilaku hedonisme dan *flexing*. Pengguna media sosial sering melihat konten yang menampilkan kehidupan mewah, barang bermerek, tempat nongkrong mahal, dan gaya hidup glamor sehingga menimbulkan keinginan untuk mengikuti tren tersebut. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana untuk memamerkan kekayaan dan pencapaian demi mendapatkan perhatian, likes, dan komentar dari orang lain.

2. Lingkungan Pertemanan dan Pergaulan

Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Individu sering mengikuti gaya hidup teman-temannya agar tidak dianggap ketinggalan zaman atau kurang gaul. Pergaulan yang konsumtif dapat mendorong seseorang hidup berlebihan dan melakukan *flexing* untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya.

3. Keinginan Mendapatkan Pengakuan Sosial

Banyak orang ingin dianggap sukses, modern, dan memiliki status sosial tinggi. Oleh karena itu, mereka berusaha menunjukkan barang mahal, gaya hidup mewah, atau pencapaian tertentu kepada orang lain. Pengakuan sosial tersebut menjadi alasan utama seseorang melakukan *flexing* dan menjalani gaya hidup hedonis.

4. Rasa Insecure dan Kurang Percaya Diri

Perasaan insecure atau rendah diri dapat membuat seseorang berusaha menutupi kekurangannya dengan cara memamerkan harta, penampilan, atau gaya hidup tertentu. Mereka berharap mendapatkan pujian dan penerimaan dari lingkungan sosial sehingga merasa lebih dihargai.

5. Budaya Konsumtif

Perkembangan teknologi, iklan, dan tren modern membuat masyarakat semakin konsumtif. Banyak orang membeli barang bukan karena kebutuhan, tetapi karena

keinginan mengikuti tren dan memperoleh kepuasan sesaat. Budaya konsumtif ini akhirnya mendorong perilaku hedonisme dan *flexing*.

6. Kurangnya Kontrol Diri

Kurangnya kemampuan mengontrol diri menyebabkan seseorang mudah tergoda untuk hidup berlebihan dan mengikuti gaya hidup mewah. Individu yang tidak mampu membedakan kebutuhan dan keinginan cenderung lebih mudah melakukan perilaku hedonis dan *flexing*.

7. Narsisme dan Keinginan Membangun Citra Diri

Sebagian orang melakukan *flexing* untuk membangun personal branding agar terlihat sukses, kaya, dan menarik di hadapan publik. Sikap narsisme membuat seseorang ingin selalu menjadi pusat perhatian melalui unggahan di media sosial

Dampak Perilaku *Flexing* dan Hedonisme Terhadap Masyarakat

Flexing merujuk pada praktik menunjukkan kekayaan atau kemewahan dengan tujuan memperoleh pengakuan sosial atau popularitas. Media sosial seperti Instagram dan TikTok sering menjadi platform utama untuk *flexing*. Fenomena ini memunculkan tren gaya hidup hedonistik, di mana penekanan utama adalah pada konsumsi barang-barang mewah dan pengalaman eksklusif. Menurut penelitian oleh Vogel et al., *flexing* dapat memicu perasaan iri dan ketidakpuasan di antara pengikut atau penonton, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan dan keahlian bagi individu untuk memiliki pemahaman yang seimbang tentang *flexing* dan mengambil sikap yang tepat terhadap gaya hidup ini. *Flexing* dapat memiliki dampak pada gaya hidup seseorang antara lain: (Umi, 2024) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak *flexing* tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh masyarakat yang menjadi penontonnya. Paparan konten yang menampilkan kemewahan secara terus-menerus dapat mendorong munculnya perasaan iri, rendah diri, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan sendiri. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis serta memengaruhi cara pandang seseorang terhadap makna kesuksesan yang sesungguhnya.

1. Ketidakpuasan: Melihat orang lain secara konstan memamerkan kehidupan mewah mereka dapat membuat seseorang merasa tidak puas dengan apa yang mereka miliki. Ini dapat memicu perasaan rendah diri dan iri hati.
2. Ketimpangan Sosial: *Flexing* dapat menciptakan ketimpangan sosial, di mana orang merasa perlu untuk terus memperbarui dan meningkatkan gaya hidup mereka untuk tetap "mengikuti" orang lain.
3. Kurangnya Kebahagiaan Sejati: Meskipun *flexing* dapat memberikan kepuasan sementara, seringkali hal ini tidak membawa kebahagiaan sejati. Kebahagiaan yang berasal dari pengakuan eksternal biasanya bersifat sementara dan dapat membuat individu merasa kosong atau tidak puas.
4. Dampak Lingkungan: *Flexing*, terutama ketika melibatkan konsumsi barang-barang mewah atau berlebihan, dapat memiliki dampak negatif terhadap lingkungan.
5. Menciptakan Ketidakpuasan: Orang yang suka *flexing* seringkali kesulitan mencari teman.
6. Insecure: Rasa insecure sering menjadi alasan seseorang melakukan *flexing*. Ketidakpercayaan diri kadang-kadang membuat seseorang akhirnya menutupi dengan cara memamerkan segala hal yang dimilikinya.
7. Menghadapi Masalah: Tidak menutup kemungkinan, seseorang yang selalu memamerkan harta atau kemampuannya justru sedang menghadapi masalah yang serius.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku *flexing* dan hedonisme di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang semakin berkembang seiring kemajuan teknologi dan media sosial. Perilaku tersebut muncul dalam bentuk memamerkan gaya hidup, barang mewah, maupun

pencapaian tertentu demi memperoleh pengakuan sosial dan validasi dari lingkungan sekitar. Faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut antara lain pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, budaya konsumtif, rasa insecure, serta kurangnya kontrol diri dan pemahaman nilai spiritual.

Dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam, perilaku flexing dan hedonisme bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan, rasa syukur, rendah hati (tawadhu'), serta larangan hidup berlebih-lebihan (israf). Pendidikan Islam mengajarkan bahwa harta dan kemewahan bukanlah alat untuk mencari pujian manusia, melainkan amanah yang harus digunakan secara bijaksana dan bermanfaat. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai generasi intelektual dan agen perubahan perlu memiliki kesadaran moral, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak terjebak dalam budaya pamer dan gaya hidup konsumtif.

Selain itu, penguatan nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan menanamkan nilai kesederhanaan, qana'ah, dan fokus pada pengembangan ilmu serta prestasi, mahasiswa diharapkan mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M. Y., & Achmad, F. J. (2025). PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT Pendahuluan Pendidikan adalah kebutuhan dan suatu keharusan yang Selain itu , Pendidikan adalah sistem yang harus peningkatan kualitas hidup manusia . Proses pendidikan. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 8(April 2025), 46–56.
- Dwitanto, M. F., & Laili, I. (2022). *Pandangan Hedonisme dan Eudaimonisme dalam Mencapai Kebahagiaan*. 28, 38–47.
- Erna Rika Herlina. (2023). PANDANGAN ISLAM TERHADAP GAYA HIDUP HEDONISME PADA GENERASI Z. *Ilmiah, Jurnal Agama, Pendidikan*, 5, 1–10.
- Ertina, S., & Ibrahim, A. S. (2019). *The Students ' Hedonism Lifestyle*. 304(Acpch 2018), 122–126.
- Hariyono, M., Pradana, H. H., Islam, P., Nahdlatul, U., & Blitar, U. (2024). *Fenomena Flexing Pada Media Sosial : Persepsi Generasi Z*. 2(1), 29–36.
- Mufidah, E. F., Sisca, P., Wulansari, D., Universitas, P., & Malang, N. (2018). *Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial*. 3(2), 33–36.
- Muin, A. (2024). *Pemahaman QS . at-Takatsur : Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena Flexing*. 4.
- Mukarromah. (2024). Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai. *Jurnal of Education and Culture*, 4(3), 40–49.
- Nasrullah, R. (2017). *BLOGGER DAN DIGITAL WORD OF MOUTH: GETOK TULAR DIGITAL ALA BLOGGER DALAM KOMUNIKASI PEMASARAN DI MEDIA SOSIAL*. *Jurnal Sosioteknologi*, 16, 1–16.
- Nurhayat, E., & Noorrizki, R. D. (2022). *Flexing : Perilaku Pamer Kekayaan di Media Sosial dan Kaitannya dengan Self-Esteem*. 2(5), 368–374. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i52022p368-374>
- Pakpahan, R., & Yoesgiantoro, D. (2023). *ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FLEXING IN Analisa Pengaruh Flexing Di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat*. 7(1), 173–178. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>
- Phenomenon, T., Flexing, O., After, B., & Pandemic, T. (2022). *THE PHENOMENON OF FLEXING BEHAVIOR AFTER THE*. 16(02), 315–332.
- Rachman, A., Sangare, B., Suardi, D., Jamaludin, N., & Rizky, T. M. (2024). *' Flexing ' and its Implications for Religious and Social Life Among Indonesian Muslim Millennials*. 19(2), 62–71.
- Rahmatullah, A., & Hidayat, S. (2022). *The Urgence of Values In Islamic Education*.

Tsaqafah, 18(1), 315–333.

Razali, R. (2020). Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam, Ramadhan Razali. *JESKape*, 4, 115–124.

Satika, P., Annisa, R. D., & Firdaus, R. (2025). *Prilaku Hedonisme Mahasiswa Bidikmisi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis*. 9, 16658–16664.

Sihombing, L. M. (2020). *Pendidikan dan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. 4(1), 104–112.

Sultani, K. (2023). Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam. *AL-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15, 16–30.

Umi. (2024). *Analisis Fenomena Flexing* : 4(1), 38–47.

Umi Rojati, N. A. (2024). Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas. *KOMSOSPOL: Jurnal Komunikasi Sosial Dan Politik ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS M*, 4, 38–47.